

Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Ira Kesuma Dewi^{1✉}, Endang Haryati², Andy Chandra³

Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5162](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162)

Abstrak

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah melalui *story telling*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam efektivitas *story telling* digital dengan *story telling* konvensional dalam pembentukan karakter anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku anak-anak dan wawancara dengan guru TK. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *story telling* digital lebih efektif dalam membentuk karakter anak usia dini dengan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam aspek kemandirian dan tanggung jawab. Sedangkan pada kelompok anak yang mengikuti sesi *story telling* konvensional tidak terdapat perubahan perilaku yang signifikan.

Kata Kunci: *anak usia dini; pembentukan karakter; story telling*

Abstract

One method that can be used in early childhood character building is through story telling. This study aims to compare the effectiveness of digital story telling with conventional story telling in early childhood character formation. The research method used in this study is an analytical descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation of children's behavior and interviews with kindergarten teachers. Data analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The study also used triangulation to test the validity of the data. The results showed that digital storytelling is more effective in shaping the character of early childhood by showing significant changes in aspects of independence and responsibility. Meanwhile, in the group of children who participated in conventional story telling sessions, there was no significant change in behavior.

Keywords: *early Childhood; Character Building; Story Telling*

Copyright (c) 2023 Ira Kesuma Dewi, et al.

✉ Corresponding author : Ira Kesuma Dewi

Email Address : ira@staff.uma.ac.id (Medan, Indonesia)

Received 27 July 2023, Accepted 12 October 2023, Published 12 October 2023

Pendahuluan

Pada perkembangan manusia, anak usia dini merupakan kelompok usia paling penting (Puspita & Jaya, 2023). Pada masa ini anak-anak mengalami periode perubahan yang pesat dalam segala aspek kehidupan baik dari fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Fitriani & Adawiyah, 2018). Pertumbuhan fisik merupakan salah satu ciri khas utama anak usia dini dengan mengalami peningkatan tinggi dan berat badan yang signifikan. Selain pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif juga sangat menonjol pada anak usia dini (Putri et al., 2021). Pada tahap ini anak-anak akan mengalami kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berpikir dan memproses informasi sehingga pada usia ini pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting (Ardini, 2015).

Anak usia dini pada umumnya akan menunjukkan sikap yang refleksi dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan orang lain (Idris, 2016). Mereka belum mampu untuk membedakan apakah perilaku yang mereka tampilkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak, kecuali jika diarahkan mengenai perilaku yang diharapkan dimasyarakat yang disampaikan oleh orang tua atau orang dewasa kepada anak usia dini (Khairi, 2018). Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting untuk membantu menanamkan karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Pembentukan karakter anak tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang melibatkan berbagai tahapan, sehingga karakter tersebut menjadi bawaan yang melekat pada diri seorang anak (Ayu & Junaidah, 2019). Proses ini dimulai sejak anak dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan keluarga, bergaul dengan teman-teman didalam kelompok bermain, di sekolah dan juga dalam interaksi dengan masyarakat (Khairi, 2018). Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha untuk mengajarkan perilaku yang terpuji kepada anak, baik dalam hal beribadah, menjadi warga negara yang baik, berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Menurut (Idris, 2016) penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

Penanaman karakter pada anak melalui nasihat dapat dilakukan dengan melakukan penerapan *story telling*. menurut (Rahiem, 2021) *story telling* merupakan suatu mekanisme penyampaian cerita dengan menggunakan kata-kata, gambar, suara, atau gerakan dengan maksud untuk mengkomunikasikan pesan atau mempengaruhi audiens. Implementasi *StoryTelling*, baik dalam bentuk digital maupun manual telah menjadi pendekatan yang efektif pembentukan karakter anak usia dini (Shinas & Wen, 2022). Melalui cerita, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman moral, nilai-nilai, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan sikap yang positif.

Penerapan *story telling* dalam membentuk karakter anak usia dini merupakan media pembelajaran yang efektif. *Storytelling* dapat dilakukan dengan cara mendongeng atau secara manual maupun menggunakan digital. Mendongeng merupakan kegiatan menceritakan suatu peristiwa yang diungkapkan secara lisan, dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dengan orang lain (Yamaç & Ulusoy, 2016) dan juga dapat meningkatkan motivasi literasi anak (Miller & Pennycuff, 2008; Mulyani et al., 2018; Satriani, 2019). Namun menurut (Ngoc Hoa & Minh, 2023) metode bercerita merupakan metode klasik atau tradisional dalam pembelajaran, namun memiliki kekurangan untuk menarik perhatian dan memberikan semangat pada anak. Sedangkan *Story telling* digital merupakan metode bercerita dengan penerapan audiovisual yang menggunakan teknologi, seperti video animasi yang menarik perhatian anak-anak melalui visual, suara, dan interaktivitas (Mutar, 2022).

Pada gambar 1, dapat diamati bahwa CDS (Cognitive, Emotional, Dramatic, Sensory, Structural, Expressive, dan Perspective) juga dikenal sebagai Tujuh Elemen Digital Story telling. Tujuh elemen ini digunakan untuk mengembangkan dan menyebarkan dongeng-dongeng digital. Elemen-elemen ini sering dikutip sebagai teori yang digunakan dalam pembahasan tentang story telling digital. Untuk lebih jelasnya, CDS atau Tujuh Elemen Digital Story telling adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan dan menyampaikan cerita digital secara efektif. Masing-masing elemen memiliki peran penting

dalam menciptakan pengalaman story telling yang menarik dan mempengaruhi audiens secara kognitif, emosional, dan estetik. Dengan memahami dan mengimplementasikan Tujuh Elemen Digital Story telling, para pembuat cerita digital dapat menciptakan pengalaman story telling yang menarik, memikat, dan efektif dalam menyampaikan pesan dan menghasilkan dampak yang diinginkan kepada audiens.

Center for Digital Storytelling's Seven Elements of Digital Storytelling	
1. Point of view	What is the main point of the story and what is the perspective of the author?
2. A dramatic question	A key question that keeps the viewer's attention and will be answered by the end of the story.
3. Emotional content	Serious issues that come alive in a personal and powerful way and connects the story to the audience.
4. The gift of your voice	A way to personalize the story to help the audience understand the context.
5. The power of the soundtrack	Music or other sounds that support and embellish the storyline.
6. Economy	Using just enough content to tell the story without overloading the viewer.
7. Pacing	The rhythm of the story and how slowly or quickly it progresses.

Gambar 1. Tujuh Elemen *Digital Story Telling* (Dewi et al., 2018)

Menurut (Nurdiyanti et al., 2019) hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa Story telling merupakan media komunikasi yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak melalui penyerapan pengetahuan yang disampaikan kepada anak atau audiens. Sehingga proses ini menciptakan pengalaman yang berkesan bagi siswa, dan tugas guru adalah menyampaikan cerita dengan cara yang menyenangkan. Dengan menggunakan media komunikasi dan menciptakan kesan menyenangkan dalam story telling, guru dapat membantu membangun kepribadian anak. Melalui penyerapan pengetahuan dan nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman moral, memperluas wawasan mereka, dan menginternalisasi sikap dan perilaku yang positif.

Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan digital *story telling* juga dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital story telling terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun (Febry, 2014). Selain itu, Penelitian sebelumnya yang menggunakan metode digital *story telling* juga dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara pada anak usia dini (Karlina, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah bahwa penelitian ini memfokuskan apakah *digital story telling* membantu dalam mengembangkan pembentukan karakter anak usia dini. Jika penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengembangan kemampuan berbicara anak dan juga kepribadian anak, maka penelitian ini berusaha untuk menganalisis lebih mendalam apakah *digital story telling* melalui video dongeng atau dongeng yang diceritakan langsung oleh guru memiliki perbedaan dalam mengembangkan pembentukan karakter anak. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa anak-anak dapat mengambil nilai moral, nilai kejujuran dan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini diharapkan akan dapat mengungkapkan informasi yang mendalam tentang pokok permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2023-Juni 2023. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tentang beberapa hal yang diteliti, sehingga menghasilkan sebuah gambaran yang jelas tentang Literasi Dongeng Nusantara untuk Anak Usia Dini dengan teknik Bercerita. Adapun judul cerita dongeng adalah Membersihkan Kelas (Dongeng

Anak Bahasa Indonesia, Cerita Rakyat dan Dongeng Nusantara) melalui chanel youtube Riri Cerita Anak Interaktif. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan wawancara, pengamatan serta studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di sekolah TK Hang Tuah dan TK Aisyiyah di daerah Medan Belawan. Pada penelitian ini peneliti membagi 2 kelompok yakni, satu kelompok menggunakan *Story telling* Digital dan satu kelompok menggunakan *Story telling* manual atau menceritakan langsung dongeng tanpa media audio visual.

Untuk memperoleh data dan informasi, peneliti membuat instrumen penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data utama adalah melalui wawancara, penjelasan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014). Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data.



Gambar 2. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari guru X (8/05/2023) yang bertugas mengawasi kelompok anak dalam mendengarkan story telling digital (dengan media audio visual) dikatakan bahwa setelah melihat dongeng tersebut anak-anak menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dalam membersihkan kelas. Mereka lebih bersemangat untuk membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Anak-anak lebih terinspirasi oleh cerita dan melihat teman-teman mereka di dalam video tersebut dalam bekerja keras membersihkan kelas. Video digital story telling juga mempengaruhi kerja sama dengan lebih baik, saling membantu dan mendistribusikan tugas dengan efisien (Andini & Ramiati, 2020). Hal ini membuat mereka belajar dari contoh dalam cerita dan mengaplikasikannya dalam kegiatan yang realistis (Owusu, 2020).

Pada gambar 3 terlihat anak-anak sangat antusias dan fokus mendengarkan arahan tim peneliti dengan dibantu guru selama mendengarkan dongeng nusantara yang berjudul membersihkan kelas dengan bantuan media audio visual. Salah satu perubahan yang paling berpengaruh berdasarkan keterangan guru X terdapat peningkatan dalam tanggung jawab anak-anak dalam membuang sampah pada tempatnya setelah anak-anak mengikuti sesi story telling dengan bantuan media audio visual. Menurut (Juwita et al., 2019) tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang terhadap tugas, kewajiban, dan peran yang harus mereka penuhi. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut mengenai tanggung jawab, karena setelah menonton video, anak-anak lebih sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan menghindari perilaku membuang sampah sembarangan. Mereka menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab dalam memastikan bahwa sampah ditempatkan ditempat yang sesuai. Tanggung jawab juga mencakup sikap untuk menjaga komitmen, menghormati aturan

dan berperilaku dengan etika yang baik (Brandenburg, 2021; Bridgeman, 2021; Sağlam & Kaplanci, 2018; Tuomi & Moritz, 2023; Yulita et al., 2021).

Sikap bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui bimbingan orang dewasa, pembiasaan kebiasaan yang bertanggung jawab, dan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Rahiem, 2021). Selain itu, menurut Guru TK tersebut terdapat perubahan lain yang diamati adalah kemampuan anak-anak untuk mengatasi tantangan dan mengambil keputusan sendiri. Setelah menonton video digital story telling, anak-anak lebih berani menghadapi kesulitan dan mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri. Mereka lebih siap untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan belajar, mencoba hal-hal baru dan mengemukakan ide-ide mereka. Hal ini meningkatkan kolaborasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Perubahan yang ditampilkan oleh anak-anak tersebut adalah terjadinya peningkatan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Kemandirian merupakan suatu hal yang mengacu kepada kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas dan mengambil keputusan secara mandiri (Agustina, 2020; Cerino, 2023; Lee et al., 2021; Lydia et al., 2018; Nurdianti et al., 2022; Sunarty & Dirawan, 2015). Kemandirian juga melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil tindakan yang tepat. Dengan demikian hal ini selaras dengan perubahan perilaku yang dialami anak-anak tersebut dikarenakan pada saat penayangan cerita tersebut peneliti juga melihat anak-anak sangat antusias mendengarkan video tersebut karena anak-anak tertarik, sehingga pesan moral yang disampaikan didalam video tersebut dapat lebih dipahami oleh anak-anak yang dapat dilihat dengan terdapat 5 anak yang berani maju kedepan untuk diminta menceritakan ulang dari cerita video tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya dari guru Y (15/05/2023) yang bertugas mengawasi kelompok anak mendengarkan dongeng nusantara berjudul membersihkan kelas secara konvensional (tanpa bantuan media audio visual), dikatakan bahwa selama mendengarkan story telling anak-anak juga tidak menunjukkan sikap antusias dan sulit untuk mempertahankan fokus selama sesi story telling konvensional dilakukan. Anak-anak cenderung mudah teralih dan kurang terlibat dalam cerita yang disampaikan oleh peneliti. Pengamatan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tingkat interaksi dan partisipasi yang rendah selama sesi story telling konvensional. Dalam hal ini mereka terlihat kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi atau berbagi pendapat tentang cerita yang sedang diceritakan.

Menurut keterangan guru Y bahwa tidak ada perubahan perilaku yang signifikan yang teramati setelah sesi story telling konvensional. Anak-anak tidak menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab atau pemahaman nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita tersebut. (Tri Aprilia & Hasibuan, 2021) mengatakan bahwa Storytelling konvensional memiliki beberapa keterbatasan dalam meningkatkan perubahan pada anak-anak. Anak-anak cenderung kurang tertarik dan sulit mempertahankan fokus selama sesi story telling. Mereka juga kurang aktif dalam berinteraksi atau berpartisipasi sehingga mengakibatkan perubahan perilaku yang diharapkan tidak terjadi secara signifikan (Mukaramah et al., 2020).



Gambar 3. Pelaksanaan Story Telling Digital



Gambar 4. Pelaksanaan Story Telling Konvensional

Pada gambar 4, terlihat bahwa anak tidak fokus, kurang antusias dan tim peneliti serta guru harus ekstra memberikan sesi story telling konvensional. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi ketidak-efektifan story telling konvensional adalah kurangnya keterlibatan visual atau audio tambahan (Cahyati et al., 2019; Eriani & Dimyati, 2019; Saodi et al., 2021). Anak-anak saat ini lebih terbiasa dengan media yang interaktif dan mendapatkan rangsangan visual yang lebih kuat. Selain itu, story telling konvensional mungkin kurang mengaktifkan partisipasi anak-anak dalam proses belajar (Aziza et al., 2021).

Simpulan

Story telling digital lebih efektif daripada *story telling* konvensional dalam pembentukan karakter anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok anak yang diberikan sesi *story telling* digital memiliki perubahan yang signifikan dalam aspek kemandirian. Sedangkan kelompok anak yang hanya diberikan sesi *story telling* konvensional mengalami keterbatasan dalam perubahan perilaku. Anak-anak kurang antusias dan sulit mempertahankan fokus selama sesi *story telling*. Mereka juga kurang aktif dalam berinteraksi atau berpartisipasi dalam cerita yang disampaikan. Kurangnya keterlibatan visual atau audio tambahan dalam *story telling* konvensional mungkin menjadi faktor yang mempengaruhi ketidak-efektifannya dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, penggunaan *story telling* digital dengan media audiovisual dan non visual dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini. *Story telling* digital memberikan pengalaman yang lebih menarik, memikat, dan interaktif bagi anak-anak, sehingga mempengaruhi perilaku mereka secara positif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah TK Hang Tuah dan kepala sekolah TK Aisyiyah di daerah Medan Belawan beserta guru dan orang tua. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim dan Rektor Universitas Medan Area karena penelitian ini sepenuhnya mendapatkan pendanaan dari Universitas Medan Area. Selanjutnya terimakasih tak terhingga kepada editor Jurnal yang telah berkenan mereview naskah ini agar layak diterbitkan pada Jurnal Obsesi.

Daftar Pustaka

- Agustina, I. M. (2020). The Socialization of The Independence of Migrant Workers Children. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 12(2), 96. <https://doi.org/10.20473/ijss.v12i2.22912>
- Andini, Y. T., & Ramiati, E. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 8-15. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/9364>
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2019). Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 210-221. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>
- Aziza, N., Herlina, H., & Asti, A. S. W. (2021). Pengaruh Video Media Dongeng Terhadap Pengembangan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 26-37. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4248>
- Brandenburg, D. (2021). Consequentialism and The Responsibility of Children: A Forward-Looking Distinction Between the Responsibility of Children and Adults. *Monist*, 104(4), 471-483. <https://doi.org/10.1093/monist/onab013>
- Bridgeman, J. (2021). Our Legal responsibility...to Intervene on Behalf of The Child': Recognising Public Responsibilities for The Medical Treatment of Children. *Medical*

- Law International*, 21(1), 19–41. <https://doi.org/10.1177/0968533221993507>
- Cahyati, S. S., Parmawati, A., & Atmawidjaja, N. S. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Media Digital Story Telling Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Guru Smp Di Wilayah Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p147-154.3265>
- Cerino, A. (2023). The Importance of Recognising and Promoting Independence in Young Children: The Role of The Environment and The Danish Forest School Approach. *Education 3-13*, 51(4), 685–694. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.2000468>
- Dewi, N. R., Kannapiran, S., & Wibowo, S. W. A. (2018). Development of Digital Storytelling-Based Science Teaching Materials to Improve Students' Metacognitive Ability. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i1.12718>
- Eriani, E., & Dimyati, D. (2019). Story Telling Using Madihin: Learning Methods for Early Childhood Listening Skills. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 303. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.172>
- Febry, F. (2014). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 05(1), 59.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–43. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/view/4436>
- Juwita, R., Munajat, A., & Elnawati. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, V(2), 144–152. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/503>
- Karlina, D. N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tk B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/ 2018. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21009/jpud.121.01>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaii.ac.id ? index.php ? warna ? article ? download](http://ejournal.iaii.ac.id/index.php/warna/article/download)
- Lee, H. J., Hong, S. W., Kim, D. H., Suh, Y. S., Kim, J. W., & Lee, N. R. (2021). The Effect of Changes in Family Developmental Stage According to Child Independence on the Incidence of Depression in South Korean Middle-Aged Adults. *Korean Journal of Health Promotion*, 21(1), 27–36. <https://doi.org/10.15384/kjhp.2021.21.1.27>
- Lydia, M., Nina, N. K., Wayan, D., Rambat Nur, S., & Lutfi Firdaus, M. (2018). The Influence of Parents? Parenting Style Towards The Independence Of Preschool Children. *Indian Journal of Science and Technology*, 11(30), 1–6. <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i30/128245>
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The Power of Story : Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43. https://songsandtales.com/wp-content/uploads/The_power_of_story_using_storytelling_to.pdf
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati. (2020). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9. <https://repository.bbg.ac.id/handle/893>
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Mutar, Q. M. (2022). Comparative Study of Post-Marriage Nationality Of Women in Legal Systems of Different Countries International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Political Symbolism in Animal Farm. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 554–561. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i7.3934>

- Ngoc Hoa, L., & Minh, L. H. (2023). 'A Double-Edged Sword?' Digital Storytelling for Early Childhood Education: Vietnamese Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 2(2), 124–132. <https://doi.org/10.22515/jemin.v2i2.5465>
- Nurdiyanti, Y., Prasetyo, B., & Hasanah, A. (2019). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Rumah Qur'an Aisyah Radiyallahu'anha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 176–186. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/5397>
- Owusu, A. (2020). The Impact of Audio-Visual Technologies on University Teaching and Learning in A Developing Economy. *SA Journal of Information Management*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/sajim.v22i1.1235>
- Puspita, M., & Jaya, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Pembelajaran Berbasis Alam pada Anak Usia Di. *Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Putri, S., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 130–141. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1351>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Sağlam, H. İ., & Kaplancı, B. (2018). Examining the Sense of Responsibility of the Primary School Students in Terms of School Satisfaction and School Attachment. *Journal of Family Counseling and Education*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.32568/jfce.400528>
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Satriani, I. (2019). Storytelling in Teaching Literacy: Benefits and Challenges. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924>
- Shinas, V. H., & Wen, H. (2022). Preparing Teacher Candidates to Implement Digital Storytelling. *Computers and Education Open*, 3(February), 100079. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100079>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarty, K., & Dirawan, G. D. (2015). Development Parenting Model to Increase the Independence of Children. *International Education Studies*, 8(10), 107–113. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n10p107>
- Tri Aprilia, W., & Hasibuan, R. (2021). Pengaruh Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Dharma Wanita Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1283–1294. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.230>
- Tuomi, M., & Moritz, D. (2023). Criminal Responsibility of Older Children: The failings of Doli Incapax in Australia. *Children and Society*, February, 1–14. <https://doi.org/10.1111/chso.12715>
- Yamaç, A., & Ulusoy, M. (2016). The effect of digital storytelling in improving the third graders' writing skills. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(1), 59–86. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1126674.pdf>
- Yulita, A., Sukmawati, E., & Kamaruzzaman. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 2–3. <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/BK/article/view/74>